



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 3 Nomor 2, 2022

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
PERNIKAHAN DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM
SISWA KELAS XII MIPA 1 SMA NEGERI 2 SIGLI
TAHUN AJARAN 2020/2021**

Suhadi*

¹ SMA N 2, Pidie, Aceh, Indonesia. suhadi42@guru.sma.belajar.id

Pengiriman: 10/05/2022; Diterima: 11/05/2022; Publikasi: 30/08/2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v3i2.467>

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa; (2) mengetahui aktivitas guru, dan (3) mengetahui aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran role playing pada materi pernikahan dalam tinjauan hukum Islam pada siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 2 Sigli tahun pelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA 1 yang berjumlah 18 orang, dengan fokus penelitian adalah peningkatan prestasi belajar siswa pada materi pernikahan dalam tinjauan hukum Islam dengan menerapkan model pembelajaran role playing. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara terpadu dan sistematis dalam tahapan berupa siklus-siklus. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Pada siklus pertama rata-rata hasil belajar siswa pada materi pernikahan dalam tinjauan hukum Islam sebesar 56% dengan kategori cukup. Pada siklus kedua rata-rata prestasi siswa pada materi pernikahan dalam tinjauan hukum Islam sebesar 86% dengan kategori baik. Peningkatan nilai rata – rata siswa dalam materi pernikahan dalam tinjauan hukum Islam adalah $86\% - 56\% = 30\%$. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran role playing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pernikahan dalam tinjauan hukum Islam kelas XII MIPA 1 di SMAN 2 Sigli tahun pelajaran 2021/2022.

Kata kunci: model pembelajaran; role playing; pernikahan; hukum Islam.

Abstract

This classroom action research aims to: (1) determine the improvement of student learning outcomes; (2) knowing teacher activities, dan (3) knowing student activities in applying the role playing learning model to marriage material in a review of Islamic law in class XII MIPA 1, with the focus of the reseach on increasing student achievement on the subject of marriage in a review of Islamic law by applying the role playing learning model. The reseach design used is Classroom Action Reseach, which is carried out in an integrated and systemic manner in stages, namely planning, action, observation, and reflection. Int the first cycle, the average student learning outcomes on the subject of marriage in the Islamic law review was 56% with a sufficient category. In the second cycle the average student achievement on the subject of marriage in the Islamic law review was 86% with a good category. The increase in the average score of students in the subject of marriage in Islamic law review is $86\% - 56\% = 30\%$. Thus, the result of this study indicates that the application of the role-playing learning model can improve student learning outcomes on marriage in the Islamic law review class XII MIPA 1 at SMAN 2 Sigli in the 2021/2022 academic year.

Keywords: learning model; role playing; wedding; Islamic law.

Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena melalui pendidikan dapat terjadi proses komunikasi yang dapat memperkaya pengetahuan seseorang. Dalam undang- undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003:1). Hal ini membuktikan bahwasanya pemerintah ikut andil dalam proses mencerdaskan anak bangsa dengan segala upaya dari keputusan-keputusan yang pemerintah buat.

Pendidikan adalah tanggung jawab bagi semua elemen masyarakat termasuk pemerintah. Pendidikan merupakan salah satu fungsi terpenting bagi pengembangan pribadi individu, kelompok, masyarakat, kebudayaan nasional, bangsa dan negara. Dari pendidikan tersebut akan mengangkat derajat mulai dari individu seseorang hingga derajat suatu bangsa (Suwarno, 2006: 113). Pembelajaran di dalam kelas yang baik tidak hanya menyampaikan materi dan isi pokok pelajaran kepada siswa namun juga memastikan bahwasanya siswa benar-benar paham dan mengerti apa yang mereka pelajari. Siswa juga tidak bosan, mengantuk dan bermain-main selama proses belajar mengajar berlangsung (Dimiyati, & Mudjiono, 2002: 78).

Rendah, kurang dan lemahnya prestasi belajar siswa menjadi salah satu problematika yang terjadi di berbagai sekolah. Dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama bagi siswa. Sebagian besar memandang mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, hal ini ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa, rendahnya minat dan semangat belajar siswa, menurunnya attitude yang dimiliki siswa, kemampuan siswa yang masih belum sesuai dengan harapan, dan masih rendahnya indeks prestasi siswa di tingkat internasional. Di dalam kelas, siswa cenderung bosan sehingga tidak memperhatikan apa yang sedang diterangkan oleh guru.

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari 3 elemen yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Abdullah Idi, 2011:70). Sehingga kolaborasi dan saling mendukungnya

antara ketiga elemen pendidikan tersebut dapat mengembangkan dan mendorong pendidikan sebagaimana tujuannya.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi hanya akan efektif, jika dikelola oleh tenaga kependidikan atau guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang di tuntut oleh profesi keguruan. Sehingga dapat dikatakan berkembangnya pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan dapat ditunjang oleh guru-guru profesional yang selalu memberikan inovasi baru dalam mengajar (Arifin, 2011: 55). Guru profesional dituntut untuk bekerja secara aktif, kreatif, menyenangkan dan sesuai dengan peraturan pemerintah yang ada. Sehingga pembaharuan harus terus dilakukan, salah satunya dari sisi pembelajaran.

Di dalam melaksanakan pembelajaran, guru menempati posisi yang sangat sentral dalam pembelajaran, seorang pendidik di tuntut untuk mampu membina, dan mengarahkan peserta didik agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hamalik, 2016: 69).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan ketrampilan. Di antaranya adalah keterampilan membelajarkan dan keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (Umiarso & Gojali, 2011). Turney (1973) mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka, menutup pelajaran, membimbing disakusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis (Mulyasa, 2011: 69).

Proses pembelajaran di kelas selama ini masih didominasi dengan berfokus pada guru, yaitu guru sebagai sumber utama pengetahuan, metode ceramah menjadi pilihan utama dalam proses pembelajaran, sehingga dalam mengikuti pembelajaran, siswa menjadi kurang aktif dan seringkali proses pembelajaran dan hasil belajar yang diraih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Peserta didik hanya sekedar mengikuti pembelajaran yang diajarkan guru di dalam kelas, hanya dengan mendengar ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan peserta didik kepada guru (Idi, 2011: 109).

Dalam dunia pendidikan, pendidik sangat memerlukan metode dalam mengajar, karena keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bergantung pada model yang digunakan pendidik saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Jika model pembelajaran yang digunakan pendidik sesuai dengan materi yang diajarkan, maka peserta didik akan tekun, rajin, dan antusias dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik, baik tutur katanya, tingkah lakunya, dan gaya hidupnya.

Salah satu cara untuk menarik minat siswa adalah dengan menggunakan model dan metode yang di dalamnya siswa dengan guru dapat berinteraksi dengan baik. Karena secara praktis suatu pendekatan tidak bisa diterapkan tanpa melibatkan model dan metode aplikatif, maka disetiap pendekatan

pembelajaran tersebut disertakan beberapa metode yang telah diseleksi berdasarkan karakteristiknya yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai dalam setiap pendekatan (Huda, 2014: 185).

Model dan Metode mengajar yang tepat sangat berperan dalam membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Siswa akan bersemangat dan merasa senang untuk belajar bila model yang digunakan guru dalam pembelajaran sangat menarik dan mudah untuk dipahami. Sebaliknya, apabila model ataupun metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tidak menarik, sukar di mengerti, akan membuat siswa menjadi bosan dan tidak tertarik untuk belajar. Oleh karena itu guru perlu memiliki keterampilan menerapkan model pembelajaran untuk setiap materi yang akan diajarkan yang sesuai. Salah satu model yang dapat dipakai dalam pembelajaran adalah model *role playing*.

Model *role playing* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar dengan cara bermain peran (Silberman: 2007; Hidayah, 2017: 56). Model pembelajaran *role playing* yang merupakan strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk menggairahkan diskusi, menyemarakkan suasana, mempraktekkan keterampilan, atau untuk merasakan atau mengalami seperti apa rasanya suatu kejadian. Secara teoritis pembelajaran *role playing* memiliki efek yang signifikan terhadap hasil belajar siswa karena selain siswa harus memahami materi yang diajarkan juga mempraktekkannya secara langsung (Tarigan, 2016; Shoimin, 2007).

Mata Pelajaran PAI memiliki banyak materi diantaranya Fiqh dimana salah satu muatannya mempelajari tentang ketentuan pernikahan dalam Islam. Materi yang diajarkan pada kelas XII ini berisi tentang pengertian pernikahan, hukum-hukum pernikahan, prosesi sebelum akad nikah, saat akad nikah dan setelah akad nikah, pembatal-pembatal akad nikah, pernikahanpernikahan terlarang dalam Islam dan terakhir siswa diharapkan mampu mengambil hikmah dari ketentuan nikah menurut islam. Kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam materi ini pada dimensi pengetahuan adalah menganalisis dan mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam, sedangkan pada dimensi ketrampilan menyajikan prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam.

Hasil belajar siswa pada kelas XII-MIPA 3 SMA Negeri 2 Sigli pada materi ini adalah 12 dari 18 siswa masih belum mencapai batas minimal ketuntasan dengan batas indikator keberhasilan atau batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70 pada materi pernikahan dalam Islam, Atau dengan kata lain hanya 6 siswa atau 33% yang sudah melewati batas indikator ketuntasan. Sehingga, masih ada 67% dari total siswa yang harus diperbaiki. Dari pengamatan Peneliti hasil yang dicapai kurang maksimal karena siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran yang telah dilakukan bersifat teacher center, artinya lebih banyak guru yang bertindak dibandingkan siswa.

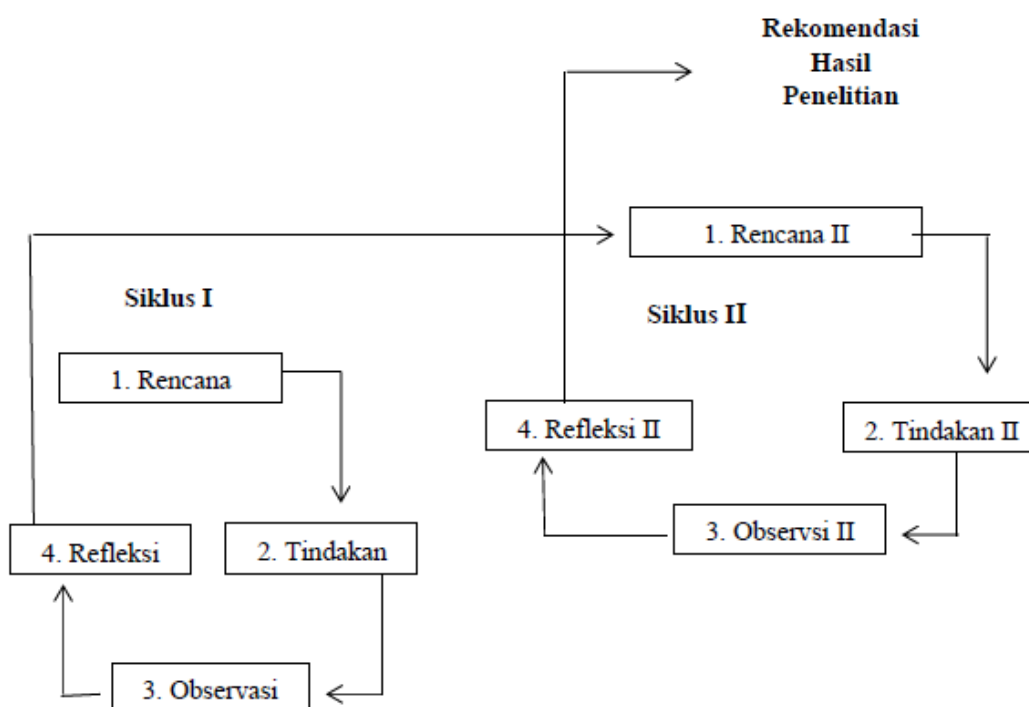
Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pernikahan Dalam Tinjauan Hukum Islam Siswa Kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 2 Sigli tahun ajaran 2020/2021”.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMAN 2 Sigli Kabupaten Pidie Sigli Aceh. Waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu September 2021 sampai dengan November 2021. Subjek penelitian ini

adalah siswa kelas XII MIPA Negeri 2 Sigli yang berjumlah 18 orang siswa dengan jenis kelamin 4 laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan yang dilakukan merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pernikahan dalam Islam dengan menerapkan model pembelajaran *role playing*. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari 4 fase kegiatan yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksikan (*reflection*). Tahap-tahap ini terus berulang sampai permasalahan teratasi atau indikator keberhasilan telah tercapai. Tahap-tahap kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:



Gambar 1.1 Siklus Penelitian Tindakan

Sumber: Kemmis and Mc Taggart dalam PTK David Hopkins, 1993

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Sehingga alat pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk tes tertulis yang terdiri dari 10 butir soal *multiple choice* dan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati fenomena atau peristiwa selama proses kegiatan berlangsung. Peristiwa yang akan diamati peneliti terhadap siswa mencakup kedisiplinan, ketaatan pada aturan, perhatian, keaktifan ketuntasan melaksanakan tugas, dan kemampuan berdiskusi dan bekerjasama dalam tim.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif, mengacu pada model alir (flow model) Miles dan Huberman (1992:18) yang meliputi tiga tahap, yaitu (1) mereduksi data, mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi informasi-informasi yang relevan mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah, (a) nilai hasil observasi aktivitas siswa dan guru, (b) nilai hasil tes yang dilakukan siswa; (2)

penyajian data, penyajian data adalah penyusunan data secara naratif dari informasi yang telah diperoleh dari reduksi data untuk bahan yang dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Informasi yang dimaksud adalah uraian kegiatan proses pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran meliputi aktivitas peneliti, kendala yang dihadapi serta sebab-sebab munculnya kendala, aktivitas siswa serta respon siswa. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi, rekaman proses pembelajaran dan catatan lapangan. Penyajian data diawali dengan pengukuran rating scale. Rating scale adalah perolehan data mentah berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif secara naratif dihitung dengan cara seperti tampak dibawah ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tindakan tuntas apabila 80% dari total siswa kelas memiliki nilai 70 dengan kriteria penilaian seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Kriteria penilaian

Angka	Huruf	Kategori
91-100	A	Sangat Baik
76-90	B	Baik
61-75	C	Cukup
51-60	D	Kurang
<50	E	Sangat Kurang

Sumber: Endrayanto dan Harmurti, 2014: 292

Hasil dan Pembahasan

Hasil tes awal yang diberikan peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan prasyarat yang dimiliki oleh siswa pada materi pernikahan dalam tinjauan hukum Islam Materi PAI, menunjukkan bahwa dari total 18 siswa 6 orang siswa memperoleh nilai baik dengan predikat tuntas sedangkan 12 orang siswa memperoleh predikat tidak tuntas. Secara detail hasil dari tes prasiklus diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Hasil Tes Prasiklus

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	≥ 70	6	33	Tuntas
2.	< 70	12	67	Tidak Tuntas
	Jumlah	18	100	

Berdasarkan data awal, menunjukkan bahwa sebanyak 67 % siswa belum memahami secara baik materi pernikahan dalam hukum Islam pada mapel PAI hanya sekitar 33% saja siswa yang memahami dengan baik materi tersebut. Sehingga secara syarat telah terpenuhi untuk dilakukan tindakan khusus pada kelas XII SMAN 2 Sigli dengan model pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Tindakan kelas pada Siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2021 selama 3 jam pelajaran atau setara dengan 125 menit. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dilakukan tes kedua untuk menguji peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pernikahan dalam hukum Islam. Tes diikuti oleh 18 orang

siswa dengan pengawasan dilakukan oleh peneliti dan observer. Hasil tes pada siklus I ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Hasil Tes Tindakan Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	≥ 70	10	56	Tuntas
2.	< 70	8	44	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100	

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 10 orang (56%) sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 8 orang (44%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus satu tingkat keberhasilan siswa belum mencapai 80% dari jumlah keseluruhan siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan tindakan pada siklus I belum tercapai. Oleh karena itu peneliti perlu melaksanakan tindakan kembali pada siklus selanjutnya sehingga semua kriteria ketuntasan dicapai, baik ketuntasan hasil belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru.

Beberapa temuan pada siklus I berdasarkan hasil dari observasi ada lima catatan peneliti dan observer yang melandasi belum tercapainya kriteria pada siklus pertama, yaitu: (i) siswa belum menguasai skenario pernikahan dalam hukum Islam. Hal ini disebabkan pembagian tugas dan naskah *role playing* diberikan saat jam pelajaran dimulai, dan itu berdampak pada kurangnya siswa dalam memahami dan menghafal isi teks skenario ketika menjalankan *role playing*. (ii) siswa merasa canggung dalam bermain peran dikarenakan baru pertama kali belajar dengan model pembelajaran *role playing*. Hal itu berdampak pada kurangnya siswa dalam menghayati peran yang dimainkan sehingga beberapa hal syarat dan proses pernikahan yang terlupa. (iii) adanya rasa malu pada siswa yang menjadi model dalam drama yang dimainkan. Rasa malu siswa muncul disebabkan budaya Indonesia terutama Aceh yang sangat menjaga interaksi antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pemahaman Islam tentang *mabram*. Karena itu menjadi wajar jika para siswa merasa malu jika harus dipasangkan dalam drama pernikahan yang mengharuskan lawan jenis berpasangan untuk memerankan calon suami dan istri. Selain itu, ada celetukan, sindiran, dan godaan dari teman-teman sebaya dengan maksud bercanda yang menambah rasa malu bagi para siswa yang menjadi actor dalam *role playing*. (iv) siswa belum memiliki rasa kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh teman-temannya dan terkadang mereka kehilangan konsentrasi dalam menjawab karena godaan dari beberapa teman sebayanya.

Pelaksanaan Tindakan siklus II dilaksanakan sebagai pengembangan rencana tindakan pada siklus I dengan melaksanakan tindakan penerapan model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi pernikahan dalam Islam. Sebagaimana pada siklus I, pada siklus II siswa juga melaksanakan tes akhir tindakan. Tes akhir tindakan dilakukan dengan meminta siswa untuk mengerjakan instrumen penilaian pengetahuan yang telah disiapkan sebelumnya. Instrumen penilaian berupa 10 butir soal pilihan ganda. Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi telah dipelajari. Tes ini diikuti oleh 18 orang siswa dengan pengawasan oleh peneliti dan observer. Adapun hasil tes akhir tindakan seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Hasil Tes Tindakan Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	≥ 70	16	88	Tuntas
2.	< 70	2	12	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100	

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 16 orang (88%) sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 2 orang (12%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus II tingkat keberhasilan siswa telah lebih 80% dari jumlah keseluruhan siswa. Kriteria ketuntasan tindakan adalah apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai nilai KKM. Dengan demikian pada siklus kedua kriteria ketuntasan telah tercapai.

Berdasarkan proses kegiatan belajar yang dilakukan pada siklus II, kendala yang terjadi pada siklus I dapat diatasi. Beberapa kendala yang masih tetap terjadi antara lain, 1) beberapa siswa tetap tidak dapat melakukan peran dengan baik, sehingga mereka diganti dengan teman yang lain dan hanya melakukan peran yang tidak membutuhkan dialog yang panjang, 2) siswa tersebut pula tidak mampu melakukan presentasi dengan baik, dan harus dibantu oleh teman kelompoknya yang lain.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditinjau dari dua segi yaitu segi proses (hasil observasi) dan segi hasil (hasil pelaksanaan tes akhir tindakan). Adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika hasil tes akhir tindakan dan hasil observasi guru dan siswa telah mencapai skor $\geq 80\%$ dari keseluruhan peserta telah mencapai skor minimal ≥ 70 .

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang telah penulis laksanakan pada tindakan tindakan siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 2 orang (12%) sedangkan siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 16 orang (88%). Skor terhadap observasi aktivitas peneliti adalah 94, sedangkan observasi terhadap aktivitas siswa diperoleh hasil, 15 siswa telah mencapai skor ≥ 70 dan 3 siswa < 70 . Dengan demikian 83% siswa telah mencapai skor ≥ 70 . Berdasarkan hasil pelaksanaan tes dan hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II sudah berhasil. Hal ini karena hasil tes siswa yang mendapat skor ≥ 70 telah mencapai 88%, hasil observasi aktivitas peneliti telah tercapai 94%, dan hasil observasi siswa telah mencapai 83%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, Peneliti menyimpulkan bahwa: 1). Penerapan model pembelajaran role playing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII MIPA 1 pada materi pernikahan dalam tinjauan hukum Islam di SMA Negeri 2 Sigli, hal ini terlihat dari peningkatan prestasi siswa pada siklus I, yaitu 10 orang siswa (56%) dari 18 siswa telah melebihi batas KKM meningkat menjadi 16 orang (88%) dari 18 siswa pada siklus II. 2). Aktivitas guru terjadi peningkatan dalam penerapan model pembelajaran role playing untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIPA 1 pada materi pernikahan dalam Islam. Pada siklus I aktivitas guru nilai yang diperoleh adalah 79 dan meningkat pada siklus II menjadi 94. 3). Aktivitas siswa terjadi peningkatan dalam penerapan model pembelajaran role playing untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIPA 1 pada materi pernikahan dalam Islam. Pada siklus I aktivitas siswa nilai yang diperoleh adalah 8 orang siswa (44%) telah melakukan aktivitas pembelajaran dengan kategori Baik atau Sangat Baik dan meningkat

pada siklus II menjadi 15 orang (83%) telah melakukan aktivitas pembelajaran dengan kategori baik atau sangat baik.

Ucapan Terimakasih

Berisi bagian yang merupakan bentuk apresiasi penulis terhadap pihak-pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. contohnya penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak terkait atas dukungan pendanaannya demi kesuksesan penelitian ini.

Referensi (APA 6th Style, Mendeley dsj)

- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Endrayanto, Sunu, H. Y., & Harumurti, Y. W. (2014). *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Kanisius.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hidayah, A. T. (2017). Peningkatan Pemahaman Tata Cara Pernikahan Melalui Metode Role Playing dan Demonstrasi Pada Siswa Kelas XII. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 1(1), 52–59.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Rajawali Press.
- Kemmis, S., & McTaggart. (1982). *The action research planner*. Deakin University.
- Miles, M. ., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data Kualitatif* (T. Rohidi (ed.)). UI Press.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2007). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar Ruzzz Media.
- Silberman, M. (2007). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Ar Ruzzz.
- Umiarso, & Gojali. (2011). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. IRCiSoD.